

# GAYA BUSANA EKLEKTIK SEBAGAI WUJUD EKSPRESI DIRI DENGAN MATERIAL ANYAMAN POM-PON

Dheasari Rachdantia\*

(Magister Seni, Penciptaan Seni Kriya, Kriya Tekstil, ISI Yogyakarta, dheasarirachdantia@gmail.com, 081328515646)

## ABSTRACT

*Expression is a process of delivering human's feeling. There is a psychology and physiological reaction related to personal point of view. It can be expressed through various media, one of them is fashion. The style that they wear always shows their identity. Eclectic is a style showing the expression of an individual. It emphasizes the futuristic cutting, avant garde and special material. The special material used is pom-pom plait. The plait was made of wool yarn webbing manually that followed Practice Based research method. The research was a qualitative research that was probably would find a new invention during the process. The works consisted of two main designs. The first design was a pom-pom-plait outfit, a turtle neck shirt and sabrina pants. Meanwhile the second design was a pom-pom-plait tank-top dress, a collared blouse, and an asymmetric midi skirt.*

**Keywords:** *self-expression, eclectic style, pom-pom plait, practice based research, outfit*

## ABSTRAK

Ekspresi merupakan proses untuk menyatakan perasaan manusia. Sebuah reaksi psikologis maupun fisiologis yang bersifat subjektif. Media pengungkapannya dapat dilakukan salah satunya melalui fesyen. Cara mereka berpakaian dapat menunjukkan identitas diri yang pemilihannya erat hubungannya dengan ekspresi diri. Gaya busana yang dapat menggambarkan kebebasan ekspresi diri secara bebas disebut gaya eklektik. Gaya yang ciri adalah potongannya yang futuristic, avant garde dan material yang khusus. Bahan khusus yang akan digunakan adalah anyaman pom-pom. Anyaman yang terbuat dari benang wol dengan menggunakan teknik manual yang khas dengan seni kriya. Perwujudannya menggunakan metode Practice Based Research. Metode ini merupakan penelitian kualitatif yang memungkinkan adanya penemuan baru selama proses penciptaan. Karya busana ini berupa outfit dari dua karya, yang pertama terdiri atas outerwear (bolero) anyaman pom-pom, kemeja turtle neck dan celana sabrina. Karya kedua berupa tank top dress anyaman pom-pom, blus dengan kerah dan rok midi asimetris.

**Kata Kunci:** *ekspresi diri, gaya eklektik, anyaman pom-pom, practice based research, outfit.*

## PENDAHULUAN

Manusia yang terlahir di bumi, hadir dengan dibekali sebuah emosi. Emosi sendiri memiliki keadaan dan reaksi psikologis maupun fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.

Wujud dari pengungkapan atau proses menyatakannya disebut dengan ekspresi, sedangkan ekspresi diri merupakan cara yang dilakukan untuk mengungkapkan atau menyatakan apapun yang sedang dirasakan oleh diri kita.

Ekpresi diri dapat dilakukan secara sederhana melalui tingkah laku kita dalam keseharian. Misalnya, saat kita gembira kita akan tersenyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak, dan ketika sedih kita akan menangis. Seiring berjalannya waktu bentuk ekspresi diri bukan hanya untuk menggambarkan kondisi yang kita alami saat itu secara spontan, bisa saja apa yang ingin kita ungkapkan atau nyatakan kepada orang berdasarkan ekspresi apa yang ingin diperlihatkan tanpa perlu dinyatakan dalam tingkah laku. Salah satu alat untuk mengungkapkan ekspresi diri secara tersirat adalah menggunakan busana.

Busana bukan lagi hanya salah satu kebutuhan primer manusia yang berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi dapat menjadi media untuk menyampaikan ekspresi diri dari sang pemakai. Praktiknya sebuah gaya dalam fesyen merupakan salah satu cara untuk memudahkan, serta mengatur cara memadukan padankan busana yang akan kita kenakan. Terdapat banyak gaya yang dapat dipilih sesuai dengan selera yang berdasarkan kepribadian, keperluan suatu acara, maupun tren yang sedang berkembang. Gaya busana dapat dibedakan dari yang simpel hingga yang glamor. Bahkan ada busana dengan gaya tertentu yang hanya satu kali digunakan.

Standart yang dimiliki masing-masing gaya (banyak digunakan keseharian) busana tidak jarang untuk sebagian orang dirasa belum cukup dalam mengekspresikan diri melalui sebuah busana dikarenakan cukup monoton dan kurang berani mengekspresikan diri. Busana disini merupakan identitas yang mereka bawa di masyarakat yang memiliki arti mendalam lebih dari sekedar kenikmatan atau kesenangan fisik unsur-unsur ini menjadi berhubungan dengan seni tetapi dalam berbusana (W, 2015, p. 24).



**Gambar 1 dan 2.** Eclectic Style Diana Rikasari dan Tantri Namirah (Sumber: Instagram, 10 Oktober 2019)

Gaya busana yang dirasa dapat membuat kita 'bebas' dalam mengekspresikan diri adalah gaya eklektik. Gaya eklektik adalah gaya pilihan wanita yang lebih menyukai busana yang tidak

konvensional dan memiliki gaya hidup yang kreatif, tidak konvensional, dan individualistis atau yang ingin mencapainya di suatu hari nanti (Tolentino, 2018). Wanita yang memiliki gaya eklektik biasanya berani, percaya diri, dan tidak takut untuk menunjukkannya kepada dunia. Ciri dari gaya ini adalah potongannya yang *futuristic*, *avant garde* (sering mengacu pada gaya pribadi yang unik dan berani) (Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, 2010a), tampilannya berani dengan material dan *finishing* khusus, hasil eksperimen dan inovasi. Selain itu pemilihan warna busana juga menggunakan warna elektrik merupakan warna-warna yang serba mencolok dan cemerlang (Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, 2010b).



**Gambar 3.** Pom-pom berbagai ukuran, 2020  
(Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Material busana merupakan salah satu aspek yang cukup sering diperhatikan dalam menciptakan gaya busana eklektik. Material yang utama adalah sebuah kain. Kain merupakan hasil tenunan (anyam), rajutan, atau kempa dari serat atau benang, dipakai untuk keperluan pakaian atau untuk kebutuhan lainnya (Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, 2011). Kain yang digunakan sebagai wujud ekspresi diri pada karya ini adalah kain yang dihasilkan dari proses anyam secara manual. Anyaman yang digunakan adalah

anyaman pom-pon. Penamaan anyaman ini lebih dikenal di luar negeri dengan sebutan '*Pom-pom blanket*', penyebutan tersebut berdasarkan fungsi diwujudkan anyaman tersebut untuk selimut bayi. Kata *pom-pom* sendiri di Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan pom-pon, yang memiliki arti bola-bola kecil dari bahan wol dan sebagainya yang digunakan sebagai hiasan pada baju (wanita), sepatu, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Mayarakat cukup banyak mengetahui bahwa pembuatan pom-pon dapat dilakukan menggunakan alat bantu yang biasanya disebut dengan *pom-pom maker* atau secara manual satu-persatu menggunakan tangan. Alat bantu berupa *pom-pom maker* memudahkan apabila dikehendaki pembuatan banyak dengan ukuran yang sama. Bulat sempurna sebuah pom-pom didapatkan melalui proses trimming. Adapula yang membuat alat sendiri menggunakan bahan yang ada disekitar kita sebagai alat bantu pembuatannya. Alat bantu ini memudahkan apabila dikehendaki pembuatan banyak dengan ukuran yang sama. Bulat sempurna sebuah pom-pom didapatkan melalui proses trimming. Pembuatan anyaman pom-pon berbeda dari pembuatan pom-pon satuan menggunakan *pom-pom maker*. Hasilnya juga sedikit berbeda karena anyaman pom-pon tidak bulat sempurna hanya bundar dibagian atas dikarenakan bagian bawah merupakan sambungan yang berfungsi sebagai penyambung agar menjadi rangkaian.



**Gambar 4.** Anyaman Pom-pon untuk Sarung Bantal, 2020  
(Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Anyaman pom-pon adalah anyaman yang berasal dari serat wol yang dianyam pada alat pembentang (spanram) biasanya alat pembentang ini berbentuk persegi maupun persegi panjang yang dipaku dengan jarak tertentu sesuai kebutuhan. Hasil dari anyaman ini adalah rangkaian pom-pon dalam satu lembar anyaman yang menampilkan bentuk tiga dimensi. Pemilihan serat wol dilakukan dengan pertimbangan hasil yang akan tetap sama apabila dicuci dikarenakan wol dikenal unggul

karena ia tidak 'lupa' akan bentuknya semula, yang memungkinkan tekstur bulat menyempul akan sama ketika setelah dicuci (Gunawan, 2012, p. 31).

Setelah adanya penggambaran tentang bentuk ekspresi diri dari seseorang (wanita) salah satunya melalui busana yang merupakan bagian dari presentasi diri menggunakan gaya eklektik dengan poin utama kreatif, inovatif, tidak konvensional dan menggunakan warna yang mencolok. Rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan busana yang berfokus pada pembuatan bahan utama berupa anyaman pom-pon sebagai wujud dari inovasi dan avant-garde bagian dari bentuk ekspresi diri dalam berbusana menggunakan gaya eklektik.

terciptanya karya busana ini bertujuan untuk mewujudkan busana bergaya eklektik melalui pendekatan teknik pembuatan bahan utama busana berupa anyaman pom-pon. Terealisasinya bentuk ekspresi diri sebagai salah satu identitas manusia melalui busana yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari maupun untuk keperluan tertentu di luar rumah. Tersalurkannya ekspresi diri merupakan bagian dari mencintai diri sendiri yang diwujudkan. Selain itu busana ini merupakan salah satu alternative pembuatan bahan utama busana non-pabrik yang dapat dilakukan tanpa perlu alat yang rumit dan tetap mengutamakan unsur kekriaan.

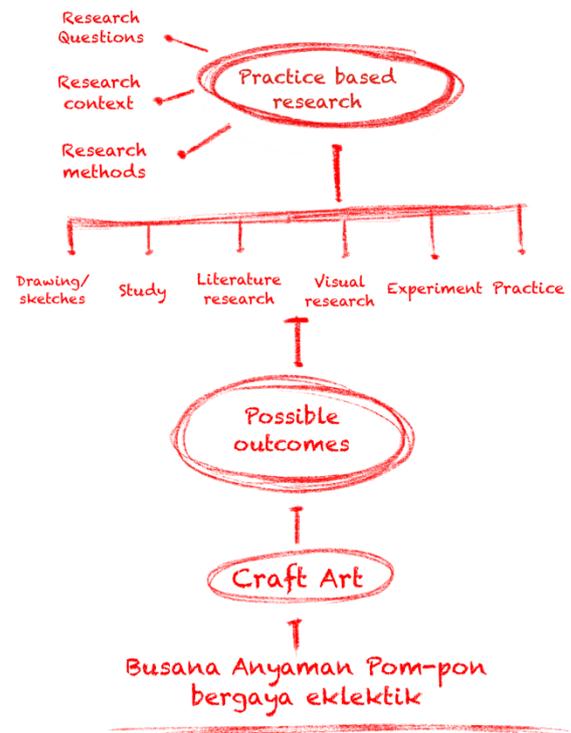
## **METODE**

### **Metode Penelitian Artistik dan Skema Berpikir Practice Based Research**

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika yang digunakan dalam proses perwujudan yang mempertimbangkan wujud (rupa), isi dan penampilan. Teori estetika dari A.A.M Djelantik digunakan karena dalam sebuah karya memiliki

nilai estetika, dalam sebuah karya biasanya mengandung tiga aspek yaitu wujud atau rupa yang terdiri dari bentuk dan susunan, bobot berupa sesuatu yang memiliki makna, dan penampilan (Djelantik, 2004). Metode pendekatan yang kedua yang digunakan adalah pendekatan dari Edmund Burke Feldman yang telah diterjemahkan SP. Gustami tentang fungsi personal seni dalam kehidupan modern salah satunya untuk keperluan memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi (Gustami, 1990, p. 2).

Proses penciptaannya menggunakan metode penciptaan penelitian artistik yang memfokuskan pada budaya kontemporer, budaya ini bersifat membuka diri dan memasukkan yang tidak terkecuali dalam membangun jembatan antara media ekspresi dan atau sebagai metode untuk produk pengetahuan. Cara berpikir metode ini adalah induktif, dimana cara berpikir ini memaparkan dari yang bersifat khusus ke umum (Mika Hannula, Juha Suoranta, 2005, pp. 9–12). Metode ini juga sebagai alat atau media untuk membantu menginformasikan sang seniman serta memudahkan pembaca dalam memahami arah dari sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat fleksibel, keberlanjutan dan adaptif, yang memungkinkan adanya penemuan baru selama proses berlangsungnya penelitian. Penelitian artistik merupakan penelitian kualitatif yang mengikutsertakan peneliti sebagai subjek penelitian untuk menghasilkan jenis informasi baru. Metode ini akan ditulis secara ilmiah, dengan mendeskripsikan proses praktek berkarya secara detail dari pra konsep hingga karya seni terwujud (Djandjang Purwo Sedjati, 2020, p. 90). Salah satu cara untuk memetakan pola berpikir adalah menggunakan yang dirancang oleh Assoc. Prof. Ramlan Abdullah (Abdullah, 2010, p. 41):



Skema 1

**Practice Based Research**

(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian awal proses metode *Practice Based Research* adalah merumuskan *research question* (pertanyaan penelitian) berupa bagaimana mewujudkan bentuk ekspresi diri melalui sebuah busana. Selanjutnya adalah *research context* (konteks penelitian) tentang wujud ekspresi diri dalam berbusana dapat diwujudkan melalui busana dengan gaya eklektik yang berfokus pada pemilihan warna yang berbeda dalam penggunaan outfit saat bersamaan, pemilihan bahan busana yang tidak harus baru tetapi belum banyak diketahui, serta dapat dipadu padankan dengan busana keseharian yang kita miliki. Tahap ketiga sebelum proses perwujudan adalah menentukan *research methods* (metode penelitian), metode pendekatan yang digunakan adalah metode estetika dan metode kriya tentang fungsi seni. Sedangkan metode

penciptaannya menggunakan *practice based research*.

### **Drawing/Sketches**

Langkah berikutnya dilanjut dengan pembuatan sketsa digunakan untuk acuan dalam proses awal pembuatan busana sebagai acuan dalam menentukan warna, penempatan pom-pom blanket, dan model busana secara keseluruhan.

### **Study**

Tahap *study* yang digunakan disini adalah proses pembelajaran yang dilakukan selama proses penelitian yang tidak menutup kemungkinan mendapat adanya hal baru selama proses penelitian. Penelitian berbasis praktik memungkinkan banyak didapatkannya proses belajar selama proses perwujudan karya terutama pada pembuatan anyaman pom-pom yang memerlukan banyak percobaan selama prosesnya hingga terbentuk anyaman pom-pom yang memiliki tekstur tiga dimensi dihasil akhir. Serta pemilihan warna dan bentuk busana yang dapat menggambarkan gaya eklektik yang bertujuan sebagai bentuk ekspresi diri melalui busana. Bagian *study* ini berhubungan dengan semua aspek dari pembuatan sketsa, pencarian literatur dan visual yang tepat untuk bahan penciptaan.

### **Literature Research**

Bagian ini dilakukan untuk membantu dalam menemukan istilah-istilah penyebutan mulai dari anyaman pom-pom dan gaya busana eklektik melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau sumber-sumber yang dapat membantu menerangkan pemaknaan yang mungkin belum banyak dipahami, serta istilah-istilah lainnya. Fungsi *literature research* juga agar memudahkan sang seniman dalam menjelaskan maksud dari tema, konsep, proses perwujudan hingga tahap pertanggung jawaban berdasarkan data yang dapat dipertanggung

jawabkan tingkat validasi data yang digunakan. proses ini terjadi selama proses penciptaan dari awal hingga akhir penelitian.

### **Visual Research**

Penelitian ini menggunakan *visual research* sebagai tahapan dalam pencarian sumber acuan untuk wujud dari karya busana bergaya eklektik. Sumber acuan busana menggunakan sejumlah fashion desainer maupun artis yang menggunakan gaya eklektik pada kebanyakan busana hariannya seperti pergi bekerja, atau melakukan kegiatan diluar rumah. gaya eklektik yang digunakan dari Diana Rikasari (desainer) dan Tantri Namirah (Publik Figur/Artis).

### **Experiment**

Bagian ini merupakan bagian utama dari penelitian berbasis praktek, dimungkinkan mendapat pengetahuan baru selama proses penelitian adalah dibagian ini. Eksperimen penciptaan ini difokuskan pada pembuatan material khusus outerwear menggunakan anyaman pom-pom dengan proses pembuatan secara manual dibantu alat berupa spanram dan bahan utama benang wol siet. Proses perwujudan dari lembaran anyaman pom-pom yang akan diwujudkan menjadi busana membutuhkan uji coba melalui beberapa kali percobaan.

### **Practice**

Langkah kedua adalah praktek. Tahapan praktek meliputi: penentuan ukuran busana, menyiapkan alat dan bahan, proses non-jahit (pembuatan anyaman pom-pom), proses jahit (pembuatan pola busana, pemindahan dan pemotongan kain, proses penjahitan kain, penggabungan anyaman pom-pom dan puring outerwear (bolero), pembentukan tank top dress anyaman pom-pom) hingga finishing.

Ukuran busana yang digunakan untuk outerwear (bolero dan tank top dress) adalah

ukuran standart wanita dewasa L (large). Ukuran ini mengacu pada ukuran pada buku penuntun membuat pola busana tingkat dasar yang ditulis Soekarno. Lingkar Badan: 98, lingkar pinggang: 78, lebar dada: 35, lingkar kerung lengan: 48, lebar bahu: 13, lingkar pergelangan: 21, panjang lengan: 55, lingkar panggul: 108, panjang celana: 98, lingkar pesak: 70,  $\frac{1}{2}$  lingkar paha: 34,  $\frac{1}{2}$  lingkar lutut: 26,  $\frac{1}{2}$  lingkar kaki: 22 (Soekarno, 2015, p. 17).

Bahan utama busana yang digunakan untuk anyaman pom-pom adalah benang wol siet lokal dengan berat 200 gram/gulung. Warna benang yang digunakan adalah merah, gradasi (biru dan merah muda), biru (biru muda, biru sedang, dan biru tua), merah muda. Bahan selanjutnya kain batik dengan pewarnaan remasol dan menggunakan teknik pengerjaan batik tulis. Pemilihan motif kain berbentuk asimetris dengan motif kawung dan truntum. Kain lurik yang proses pembuatannya menggunakan teknik menenun benang. Warna yang dipilih adalah kombinasi warna merah, biru, kuning dan putih. Kain lurik ini digunakan untuk pembuatan kemeja busana sebagai dalaman outerwear anyaman pom-pom pada karya pertama. Kain polos untuk blus dan kombinasi rok asimetris menggunakan kain jenis katun dan crepe. Bahan penunjang pembuatan busana Kain Viselin, Invisible Zipper, Benang jahit, Kancing Lubang, dan renda.

Alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman pom-pom adalah spanram ukuran 110 x 80 sentimeter yang telah dilubang dengan mata bor ukuran tiga milimeter dengan jarak masing-masing lubang sekitar 2 sentimeter. Kayu yang telah dilubangi diisi dengan paku ukuran lima sentimeter. Alat penunjang lain dalam pembuatan busana ada pensil, penggaris pola, spidol, jarum jahit, jarum mesin, jarum pentul, gunting kain, gunting bordir, pensil Jahit,

metline, spul, skoci, sepatu mesin jahit, mesin Jahit, mesin obras, dan setrika.

Berikutnya mulai tahapan pembuatan busana setelah semua alat dan bahan siap meliputi:

a. Tahapan pembuatan anyaman pom-pom



**Gambar 5.** Pembuatan Anyaman Pom-pom Menggunakan Spanram, 2019 (Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Pembuatan anyaman menggunakan pembedang yang besar sekaligus agar waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Putaran pada setiap paku dihitung agar hasil akhir yang diinginkan dapat sesuai. Setelah proses pelilitan selesai selanjutnya dikunci agar dapat menghasilkan bentuk bundar pada hasil akhirnya. Proses mengunci benang dengan menali dilakukan satu persatu dengan kekuatan kekecangan yang baik agar tidak mudah lepas.

b. Tahapan Pembuatan Pola Busana



**Gambar 6.** Pembuatan Pola Busana, 2019 (Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Setelah alat dan bahan selesai disiapkan, selanjutnya adalah membuat pola busana. Pola ini dibuat di atas kertas Koran bekas. Pembuatan pola pada Koran bekas dapat meminimalisir kesalahan ukuran dan memudahkan dalam mengatur penempatan pola pada kain.

c. Tahapan Pemindahan, Pematangan Kain



**Gambar 7.** Pembuatan Pemindahan Pola pada Kain, 2019  
(Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Proses pemindahan pola dari Koran bekas ke kain yang siap dipola. Penentuan ukuran kampuh jahit diperhatikan disetiap bagiannya karena masing-masing bagian memiliki kampuh jahit yang berbeda.

d. Tahapan Penjahitan



**Gambar 8.** Proses Pemasangan Jarum Pentul Sebelum Penjahitan, 2019 (Sumber: Dokumentasi Dheasari)

Proses ini merupakan proses lanjutan setelah pemindahan pola dari Koran bekas

pada kain. Selanjutnya proses penggabungan kain menjadi busana menggunakan mesin jahit. Untuk meminimalisir perubahan ukuran dan terjadi kesalahan dalam penjahitan diperlukan penggunaan jarum pentul untuk menggabungkan sementara.

e. Tahapan penggabungan anyaman pom-pon dan puring outerwear (bolero)

Tahapan ini menggabungkan anyaman pom-pon untuk bolero yang telah dipotong dari lembaran menjadi pecah pola bolero lalu digabungkan dengan puring dari bahan kain organdie menggunakan teknik jahit manual dengan jarum jahit.

f. pembentukan tank top dress anyaman pom-pon.

Pembentukan tank top dress dilakukan dengan penggabungan menggunakan kuncian manual menggunakan jahit manual. Benang yang digunakan senada dengan bahan anyaman agar perbedaan tidak terlihat kentara antara bahan anyaman dan benang.

g. Tahapan pembuatan pelengkap dan hiasan busana

Tahapan ini yang dilakukan adalah membuat kancing bungkus sebagai hiasan pada lingkaran tangan kemeja, proses perekatan renda menggunakan lem khusus kain yang transparan hasilnya.

h. Tahapan Finishing

Proses ini merupakan proses akhir, sebagai penyempurnaan karya yang dapat menentukan nilai akhirnya. Pematangan sisa benang, penyetrikaan busana, pemasangan kancing.

**Possible Outcomes**

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya Craft Art (Seni Kriya) berupa dua busana bertema eklektik sebagai bentuk ekspresi diri.

Pada karya pertama menggunakan bolero anyaman pom-pon dengan kombinasi kain organdie dan dipadukan bersama kemeja turtle neck berbahan lurik dengan celana berbentuk Sabrina. Karya kedua memadukan tank top dress anyaman pom-pon dengan blus dengan kerah funnel tetapi bukaan belakang yang dipadukan rok midi asimetris berbahan batik tulis motif asimetris dari kawung dan truntum kombinasi bahan polos.



**Gambar 9.** Karya 1, 2019  
(Dokumentasi: Dokumentasi Dheasari)

Karya pertama busana anyaman pom-pon bergaya eklektik yang berjudul “Poms Emotion: Energi” ini memiliki arti sebagai sebuah dorongan yang positif menjadikan diri kita mampu dan kuat untuk menjalani disetiap bagian hidup. Terkadang tanpa kita sadari datangnya darimana, dorongan itu bisa muncul tanpa kita duga sebelumnya. Melalui perantara apapun bisa terjadi, tetapi yang penting diri kitalah yang seharusnya pandai menciptakan. Bagaimanapun kondisi yang akan terjadi sering kali menjadi sebuah kejutan untuk kita.

Busana ini menggunakan warna merah, biru, dan jingga. Warna merah menggambarkan perhatian, keberanian dan apabila dengan shade lebih gelap akan menggambarkan kedewasaan. Warna biru menggambarkan keyakinan, keteguhan, kepercayaan. Warna jingga menggambarkan semangat, kreatif, hangat. Warna putih menggambarkan kebenaran, ketepatan, kejujuran.

Proses pembuatan anyaman dilakukan menggunakan spanram ukuran 100 x 90 sentimeter. pemasangan paku memerlukan 95 biji paku dengan jarak masing-masing paku 3 sentimeter. dalam satu putaran jalan benang 10 helai dengan enam kali putaran, sehingga satu bulatan pom-pon terdiri atas 60 helai benang wol.



**Gambar 10.** Karya 2, 2019  
(Dokumentasi: Dokumentasi Dheasari)

Karya kedua busana anyaman pom-pon bergaya eklektik yang berjudul “Poms Emotion: Kasih” ini memiliki arti sebagai sebuah sifat yang melekat pada kita sejak lahir. Berawal dari

perasaan tulus yang diberikan kedua orang tua pada kita. Seiring berjalannya waktu kita tidak hanya mengenal arti dari sebuah kasih dari kedua orang tua, tetapi keluarga, teman, dan lingkungan juga ikut berpengaruh. Seberapa besar dan dalam kasih tersebut dapat membentuk kepribadian kita. Perasaan tersebut terkadang tidak selalu menimbulkan kebahagiaan tetapi terkadang ada kesedihan yang ditimbulkan. Sebuah kasih akan lebih terasa apabila kita membagikan pada orang lain.

Pembuatan pom-pom blanket menggunakan spanram ukuran 55 x 80 cm dengan jumlah paku 44 biji jarak antar paku 3 sentimeter. pemilihan warna menggunakan empat benang wol, dengan warna merah muda. Biru tua, biru muda, biru tosca, dan gradasi (biru dan merah muda) serta terdapat warna hitam dan putih pada bagian rok asimetris. Masing-masing warna memiliki makna yang berbeda-beda untuk mengungkapkan kata kasih pada busana ini. Biru merupakan gambaran dari rasa percaya, keteraturan, ketenangan, kesetiaan. Merah muda melambangkan cinta, feminim, penyayang, lembut. Hitam bertenaga, kesedihan, elegan sebagai sisi lain dari kasih yang dapat kita rasakan juga. Sedangkan putih menggambarkan tentang ketepatan, kejujuran,

## PENUTUP

Bentuk ekspresi diri dalam berbusana ini memfokuskan pada pemilihan material dan finishing pada outerwear berupa bolero dan tank top dress dengan tali spageti. Material utama yang ingin ditampilkan adalah anyaman pom-pom sebagai ganti bahan utama outerwear berupa kain pabrik. Bentuk ekspresi secara keseluruhan diperlihatkan melalui outfit atau serangkaian pakaian yang terdiri atas setelan berupa outerwear, overblouse, bawahan berupa

rok asimetris dan celana panjang model Sabrina. Mengkombinasikan antara material khusus dari anyaman pom-pom dengan tenun lurik, batik tulis motif asimetris serta bahan kain polos dan ditunjang dengan perpaduan dari warna yang berani menjadi salah satu wujud ekspresi diri dalam berbusana yang cocok bagi penyuka gaya eklektik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. P. R. (2010). Practice Based Research in art and design, Why not? *Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Reka UiTM*, 18.1, 41.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ketiga). Balai Pustaka.
- Djandjang Purwo Sedjati, A. S. (2020). TEPUNG MAKANAN SEBAGAI ALTERNATIF PERINTANG DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL. *CORAK*, Vol. 9 No., 90. file:///E:/MATERI KULIAH/artikel jurnal Corak/TEPUNG MAKANAN SEBAGAI ALTERNATIF PERINTANG DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL.pdf
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Media Abadi.
- Gunawan, B. (2012). *kenali Tekstur* (M. N. R. Murti (ed.); cetakan 1). Dian Rakyat.
- Gustami, D. S. (1990). *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*. Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, H. jusuf. (2010a). *Kamus Mode Indonesia* (Nana Lystiani (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, H. jusuf. (2010b). *Kamus Mode Indonesia* (Nana Lystiani (ed.)). PT.
- Irma Hardisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, H. jusuf. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. PT

Gramedia Pustaka Utama.

Mika Hannula, Juha Suoranta, T. V. (2005). *Artistic Research-Theories, Methods and Practices*. Academy of Fine Art, Helsinki, Finland and University of Gothenburg / Art Monitor, Gothenburg, Sweden.

Soekarno. (2015). *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Tolentino, L. (2018). *Eclectic Style – Overview And Tips For Making It Work For You*. <http://www.fashionologymag.com/eclectic-style-overview-and-tips-for-making-it-work-for-you/>

W, M. M. N. (2015). METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *CORAK, Vol. 4 No., 24*. file:///E:/MATERI KULIAH/artikel jurnal Corak/METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana.pdf